

Evaluasi Penggunaan Aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture dengan Metode *Extended Technology Acceptance Model* pada Perusahaan XYZ

Evaluation of a Furniture Product Testing Process and Results Reporting Application using the Extended Technology Acceptance Model (TAM) at XYZ Company

¹Faizal Asrul Pasaribu*, ²Jumadi Simangunsong, ³Kiki Puspo Arianty

^{1,3}Program Studi Sistem Informasi, Universitas Asa Indonesia

²Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Asa Indonesia

^{1,2,3}Jl. H. Ahmad R. No.12, RT.6/RW.4, Pd. Bambu, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

*e-mail: faizal@asaindo.ac.id

(received: 26 February 2026, revised: 9 March 2026, accepted: 14 March 2026)

Abstrak

Industri manufaktur furnitur menuntut efisiensi proses internal dan kualitas pelaporan yang andal, namun adopsi aplikasi pelaporan digital kerap terhambat oleh faktor penerimaan pengguna. Penelitian ini mengevaluasi penerimaan Aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture di PT XYZ menggunakan Extended Technology Acceptance Model (ETAM) yang mengintegrasikan konstruk TAM dan variabel Information System Success Model (ISSM): kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, dan kepuasan pengguna. Survei karyawan lintas unit operasional dianalisis dengan PLS-SEM (SmartPLS 4.0). Model pengukuran memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas (AVE 0.598–0.875; composite reliability 0.869–0.954). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan model kuat hingga sangat kuat pada variabel inti (R^2 intention to use = 0.883; attitude toward use = 0.738; Perceived ease to use = 0.737; Perceived usefulness = 0.788; actual use = 0.698). Hasil utama menunjukkan jalur signifikan: kualitas sistem → persepsi kemudahan ($\beta = 0.563$; $p < 0.007$), persepsi kemudahan → sikap ($\beta = 0.735$; $p < 0.001$), sikap → niat penggunaan ($\beta = 0.940$; $p < 0.001$), dan niat penggunaan → penggunaan aktual ($\beta = 0.828$; $p < 0.001$). Sebaliknya, kualitas informasi dan kualitas layanan tidak berpengaruh signifikan pada kegunaan/kemudahan/kepuasan; kegunaan dan kepuasan tidak mendorong penggunaan aktual. Temuan menegaskan peran sentral performa dan kegunaan sistem dalam membentuk adopsi berkelanjutan, serta mengindikasikan perlunya strategi pelatihan dan komunikasi manfaat agar persepsi kegunaan meningkat dan dukungan layanan menjadi lebih berdampak pada kepuasan dan penggunaan.

Kata kunci: ETAM, pengujian produk furnitur, model pengukuran, SmartPLS, model penerimaan teknologi

Abstract

The furniture manufacturing industry demands efficient internal processes and reliable reporting quality; however, the adoption of digital reporting applications is often hindered by user acceptance factors. This study evaluates user acceptance of a Furniture Product Testing Process and Results Reporting Application at PT XYZ using the Extended Technology Acceptance Model (ETAM), which integrates constructs from the Technology Acceptance Model (TAM) and variables from the Information System Success Model (ISSM), including system quality, information quality, service quality, and user satisfaction. A survey of employees across operational units was analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.0. The measurement model met the criteria for validity and reliability (AVE = 0.598–0.875; composite reliability = 0.869–0.954). The coefficient of determination (R^2) indicates a strong to very strong model across key variables (R^2 for intention to use = 0.883; attitude toward use = 0.738; perceived ease of use = 0.737; perceived usefulness = 0.788; actual use = 0.698). The main results reveal

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

significant paths: system quality $\rightarrow$ perceived ease of use ($\beta = 0.563$; $p < 0.007$), perceived ease of use $\rightarrow$ attitude toward use ($\beta = 0.735$; $p < 0.001$), attitude toward use $\rightarrow$ behavioral intention ($\beta = 0.940$; $p < 0.001$), and behavioral intention $\rightarrow$ actual use ($\beta = 0.828$; $p < 0.001$). In contrast, information quality and service quality do not have a significant effect on perceived usefulness, perceived ease of use, or user satisfaction; additionally, perceived usefulness and user satisfaction do not significantly drive actual use. These findings highlight the central role of system performance and usability in shaping sustained adoption. They also suggest the need for enhanced training strategies and clearer communication of system benefits to strengthen perceived usefulness and to ensure that service support contributes more effectively to user satisfaction and system usage.

Keywords: ETAM, furniture product testing, outer model, smart PLS, technology acceptance model

1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dalam era persaingan industri yang semakin kompetitif telah mendorong penerapan berbagai inovasi aplikasi di beragam sektor, termasuk pada industri furnitur. Saat ini, industri furnitur menuntut standar kualitas produk yang tinggi serta proses produksi yang efisien. Studi implementasi web-based management information system pada toko/mebel menekankan bahwa pencatatan transaksi manual, pengelolaan stok yang tidak terpusat, dan kesulitan menyusun laporan penjualan secara cepat dan akurat menjadi masalah operasional yang memotivasi pengembangan sistem terintegrasi berbasis web [1]. Temuan serupa juga dilaporkan pada pengembangan aplikasi penjualan furniture, di mana proses manual dinilai rentan kesalahan transaksi serta menyulitkan pengelolaan inventori dan data pelanggan; karena itu aplikasi dikembangkan dengan fitur pengelolaan data dan pelaporan [2] sehingga departemen produksi dan *quality* bisa lebih mudah mengetahui kekuatan produk berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaporkan pada sistem.

Salah satu bentuk inovasi teknologi yang berperan dalam meningkatkan efektivitas operasional dan efisiensi layanan adalah aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture [3]. Aplikasi tersebut berfungsi sebagai instrumen penting dalam perusahaan manufaktur furnitur untuk mempercepat proses akuisisi dan pencatatan data hasil pengujian, meningkatkan akurasi dokumentasi melalui input terstandarisasi, serta menyediakan akses data yang terintegrasi bagi pemangku kepentingan [3], [4]. Pada konteks perusahaan furniture lain, kebutuhan pemusatan informasi operasional dan otomatisasi proses (mis. interaksi penjualan dan informasi pelanggan) menjadi alasan utama pengembangan *Sales Force Automation* berbasis web [5]. Bahkan pada sektor e-commerce furnitur, riset platform “e-Carp” secara eksplisit memasukkan evaluasi persepsi pengguna menggunakan kerangka adopsi (UTAUT) dan standar ISO/IEC untuk menilai penerimaan/quality-in-use sistem [6].

Salah satu organisasi yang telah memanfaatkan aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture adalah PT XYZ, perusahaan manufaktur furnitur kayu berorientasi ekspor. Implementasi aplikasi ini bertujuan untuk mempercepat proses dokumentasi hasil pengujian, meningkatkan akurasi pencatatan, serta menyediakan akses informasi yang lebih mudah bagi pemangku kepentingan internal. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis tingkat penerimaan aplikasi tersebut di lingkungan PT XYZ dengan menggunakan pendekatan *Extended Technology Acceptance Model (TAM)*. Melalui analisis ini, peneliti berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait strategi efektif dalam penerapan sistem teknologi di industri manufaktur. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori TAM, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis terkait peningkatan pemanfaatan teknologi dalam sektor manufaktur serta dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan manufaktur furnitur dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi penerimaan pengguna terhadap aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture. Dengan pemahaman tersebut, perusahaan dapat menyempurnakan mekanisme operasional internal guna meningkatkan efisiensi dan mempercepat penyelesaian setiap permintaan layanan.

2 Tinjauan Literatur

Dalam era globalisasi, industri di seluruh dunia menghadapi tekanan kompetitif yang semakin tinggi. Persaingan bisnis yang ketat serta tuntutan terhadap efisiensi dan efektivitas operasional

mendorong berbagai sektor industri untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja layanan mereka. Salah satu sektor yang terdampak secara signifikan adalah industri manufaktur, di mana penerapan teknologi informasi telah menjadi faktor penting dalam mendukung proses bisnis dan peningkatan produktivitas. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah implementasi aplikasi Pelaporan Hasil, yang berfungsi untuk mempermudah berbagai departemen dalam melakukan aktivitas operasional secara terintegrasi dan terkoordinasi ([4]). Dalam konteks perusahaan manufaktur furnitur, penerapan aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture berperan penting dalam mengintegrasikan alur kerja antarbagian produksi, pengujian, dan manajemen mutu. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut memerlukan evaluasi menyeluruh untuk memahami sejauh mana sistem tersebut diterima dan diimplementasikan oleh karyawan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

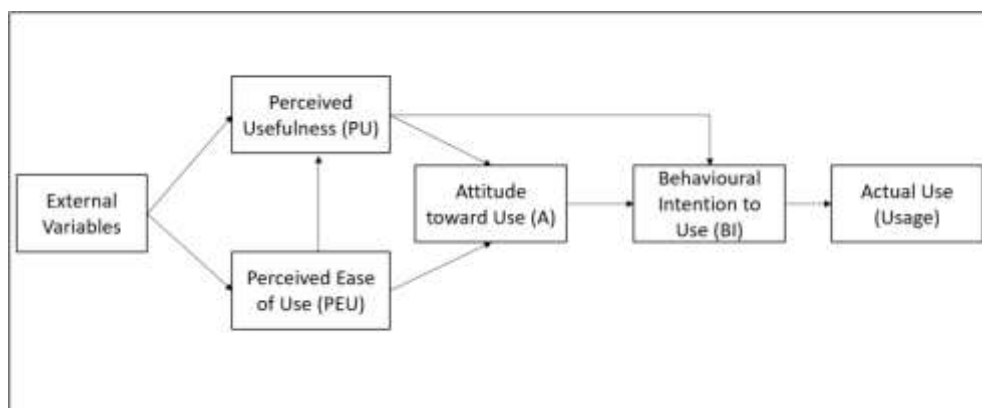
Salah satu model yang relevan untuk mengevaluasi tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi adalah Technology Acceptance Model (TAM). Model ini dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku individu dalam menggunakan sistem teknologi informasi. TAM menekankan dua konstruk utama, yaitu Perceived usefulness (persepsi kegunaan) dan Perceived ease to use (persepsi kemudahan penggunaan), yang berpengaruh terhadap sikap, niat, dan penggunaan aktual suatu sistem teknologi. Dalam penelitian sebelumnya, [7] memperluas model TAM dengan menambahkan faktor eksternal yang relevan dengan konteks organisasi bisnis. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan manajemen, kesiapan teknologi, dan kualitas sistem yang digunakan. Dalam konteks industri manufaktur furnitur, beberapa studi menunjukkan bahwa dukungan vendor, efisiensi manajemen, serta kondisi fasilitas kerja merupakan variabel eksternal yang berpengaruh terhadap penerimaan dan penggunaan aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan aplikasi tersebut dapat diterima oleh karyawan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan dan pemanfaatannya dalam mendukung proses operasional perusahaan.

2.1 Model Evaluasi Penggunaan Teknologi

Konsep Technology Acceptance Model (TAM)

Model Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali dikembangkan oleh Fred Davis (1989) untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi informasi oleh pengguna. Model ini berangkat dari teori perilaku berencana (Theory of Planned Behavior) dan Theory of Reasoned Action, lalu menyederhanakan kepada dua konstruk utama yakni Perceived usefulness (PU) dan Perceived ease to use (PEOU). Tujuan utama TAM adalah memprediksi niat pengguna (behavioural intention) untuk menggunakan suatu sistem dan kemudian memprediksi penggunaan aktualnya. Pada Gambar 1 menunjukkan model Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan proses penerimaan dan penggunaan suatu sistem atau teknologi.



Gambar 1 Technology acceptance model (turner, kitchenham, brereton, charters, & budgen, 2010)

Secara umum, TAM terdiri dari konstruk utama sebagai berikut:

1. Perceived usefulness (PU)

PU adalah tingkat kepercayaan individu bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja atau produktivitas kerjanya (Davis, 1989). Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi niat menggunakan teknologi.

2. Perceived ease to use (PEU)
PEOU menggambarkan persepsi bahwa suatu sistem mudah dipelajari dan digunakan tanpa memerlukan usaha besar. PEU juga dapat memengaruhi PU secara langsung, sebab teknologi yang mudah digunakan akan memberikan manfaat lebih optimal.
3. Attitude Toward Using (ATU)
Merupakan sikap positif atau negatif terhadap penggunaan teknologi. PU dan PEOU berkontribusi pada pembentukan sikap ini.
4. Behavioral Intention to Use (BI)
BI adalah niat atau keinginan pengguna untuk menggunakan teknologi dalam waktu mendatang.
5. Actual Use (AU)
Tahap di mana pengguna benar-benar memanfaatkan teknologi dalam aktivitas kerja atau operasional.

Konsep Information System Success Model (ISSM)

Information System Success Model (ISSM) dikembangkan oleh DeLone dan McLean untuk memberikan kerangka pengukuran keberhasilan sistem informasi yang komprehensif. Model awal diperkenalkan pada 1992 dan kemudian direvisi menjadi versi yang lebih lengkap pada 2003, yang menambahkan konstruk seperti *service quality* dan menegaskan hubungan antar-dimensi: *system quality*, *information quality*, *service quality*, *use*, *user satisfaction*, dan *net benefits*. Model ini kini banyak dijadikan acuan dalam penelitian evaluasi keberhasilan IS di beragam konteks.

Berdasarkan rangkuman penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penerapan *Information System Success Model (ISSM)* banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan sistem informasi melalui variabel kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih [8]. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kepuasan dan penggunaan sistem pada berbagai konteks organisasi.

Penelitian oleh [9] mengevaluasi keberhasilan aplikasi website rumah sakit dengan model DeLone & McLean (ISSM). Data dari 155 pengguna dianalisis menggunakan SEM-PLS. Hasil menunjukkan bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan, dan kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna, sementara penggunaan dan kepuasan pengguna keduanya berkontribusi terhadap manfaat bersih.

Selanjutnya, penelitian [10] menguji pengaruh kualitas sistem, informasi, dan layanan terhadap net benefit dengan mediasi kepuasan pengguna pada MOS di PT Pelindo. Analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa kualitas layanan dan sistem berdampak positif terhadap kepuasan pengguna, yang kemudian meningkatkan manfaat bersih sistem.

Pada penelitian [11] menerapkan ISSM untuk mengevaluasi implementasi sistem akuntansi terintegrasi SAKTI di sejumlah kementerian/lembaga. *System quality*, *information quality*, dan *service quality* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pengguna, yang selanjutnya berdampak positif pada manfaat bersih penggunaan sistem.

Penelitian [12] mengkaji faktor-faktor ISSM dalam keberhasilan sistem digitalisasi manajemen sekolah (SIDILAN) di SMPN 5 Sidoarjo. Hasil menunjukkan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan secara signifikan memengaruhi kepuasan pengguna dan penggunaan, serta akhirnya berdampak pada manfaat bersih sistem.

Terakhir, penelitian [13] mengevaluasi Integrated Depot Management System di sebuah perusahaan logistik dengan model DeLone & McLean. Analisis menunjukkan bahwa kualitas sistem, informasi, dan layanan masing-masing berkontribusi pada kepuasan pengguna, yang kemudian memengaruhi persepsi manfaat bersih dari sistem.

Secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut memiliki pola yang konsisten, yaitu sistem informasi dikatakan berhasil ketika kombinasi kualitas sistem, kualitas layanan, serta kualitas informasi mampu menghasilkan penggunaan berulang, kepuasan, dan manfaat nyata bagi organisasi.

Dari ulasan tersebut, ISSM terbukti relevan untuk mengukur keberhasilan aplikasi pelaporan dalam konteks perusahaan manufaktur, termasuk pada studi yang Anda lakukan yaitu aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture. Hal ini menjadi dasar bahwa variabel-variabel pada ISSM dapat digunakan untuk menganalisis tingkat penerimaan dan keberhasilan penggunaan aplikasi dalam meningkatkan efisiensi operasional.

Metode Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) adalah pendekatan *variance-based* untuk Structural Equation Modeling yang dirancang untuk memperkirakan hubungan antar konstruk laten melalui kombinasi komponen dan regresi berganda. PLS-SEM menekankan tujuan eksplanasi dan prediksi variabel endogen, sehingga cocok untuk penelitian yang bersifat eksploratori, pengembangan teori, atau ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal dan/atau ukuran sampel relatif terbatas [14].

Partial Least Square – Structure Equation Model (PLS-SEM) merupakan salah satu metode analisis yang dipertimbangkan karena sifat metode ini mempengaruhi evaluasi hasil dan bekerja efisien dengan ukuran sampel data yang kecil. Disamping itu, metode PLS-SEM memudahkan menangani model pengukuran reflektif dan formatif sehingga dapat diterapkan dalam berbagai macam situasi penelitian [14]. Algoritma ini bekerja dengan dua set komponen dari variabel independen (variabel X) dan komponen dari variabel dependen (Y). Setiap komponen dari X digunakan untuk memprediksi komponen Y dengan maksud untuk menganalisa struktur data yang menunjukkan hubungan yang paling relevan antara X dan Y.

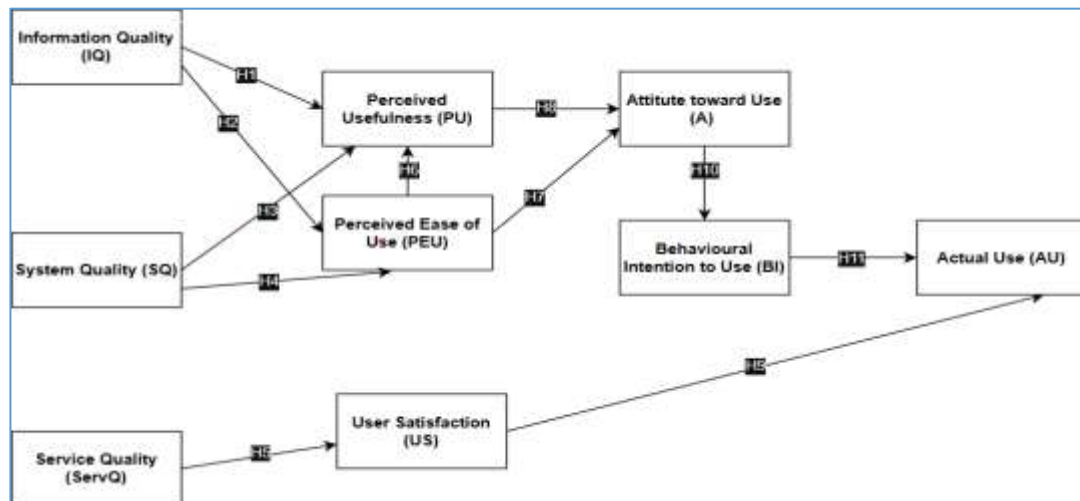
Metode ini tidak hanya dapat memaksimalkan korelasi antara variabel predictor dan variabel respons tetapi juga dapat mengurangi dimensi data, menghasilkan model yang lebih sederhana dan dipahami [15].

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) dan Information System Success Model (ISSM) ke dalam bentuk Extended Technology Acceptance Model (ETAM). Model tersebut memasukkan variabel eksternal berupa kualitas informasi, kualitas sistem, serta kualitas pelayanan dalam konteks implementasi aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture. Penambahan dimensi eksternal ini dimaksudkan untuk memperluas analisis terhadap determinan penerimaan teknologi, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara persepsi pengguna dan penggunaan aktual sistem. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan, tetapi juga mempertimbangkan kepuasan pengguna serta karakteristik perilaku pengguna sebagai faktor yang berkontribusi signifikan terhadap adopsi teknologi. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan metode Partial Least Squares (PLS) untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan maupun parsial. Hasil pengujian diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan implementasi sistem serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas dan optimalisasi adopsi teknologi.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi minat pengguna untuk menggunakan aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture. Berdasarkan dari studi literatur yang sudah dilakukan, penelitian ini akan menambahkan empat variabel eksternal pada *Technology Acceptance Model* yang menggabungkan variabel kualitas informasi (*information quality*), kualitas sistem (*system quality*), kualitas pelayanan (*service quality*) dan kepuasan pengguna (*User Satisfaction*) dari model ISSM.

Pada Gambar 2, ketiga faktor tersebut bersama faktor lainnya yaitu persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), sikap pengguna terhadap penggunaan sistem (*Attitude toward Use*), , minat perilaku untuk menggunakan sistem (*Behavioural Intention to Use*) mempengaruhi variabel penggunaan nyata (*usage*) yang merupakan variabel dependen.



Gambar 2 Model penerimaan teknologi yang diperluas

Kualitas Informasi / *Information Quality* (IQ) merepresentasikan bagaimana informasi yang diterima dan dirasakan oleh pengguna saat penggunaan sistem atau teknologi. Pada model ini diasumsikan kualitas informasi mempengaruhi persepsi kegunaan (PU) terhadap layanan aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

H1 : IQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi kegunaan (PU) aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

H2 : IQ memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan (PEU) aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

Kualitas Sistem / *System Quality* (SQ) merepresentasikan bagaimana sistem atau teknologi mampu melakukan interaksi atau operasi untuk mengukur kinerja sistem informasi.

H3 : SQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi kegunaan (PU) aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

H4 : SQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan (PEU) aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture

Kualitas Pelayanan / *Service Quality* (ServQ) mencerminkan sejauh mana layanan pendukung sistem memenuhi harapan dan kebutuhan pengguna.

H5 : ServQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pengguna (US) aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

H6 : ServQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi kegunaan (PU) aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

H7 : ServQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan (PEU) aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

Persepsi kemudahan penggunaan / *Perceived ease to use* (PEU) untuk memahami tingkat keyakinan pengguna bahwa sistem atau teknologi yang diterapkan mudah dalam penggunaannya. Persepsi kemudahan penggunaan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja pengguna.

H8 : PEU berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan (PU), dan sikap (A) terhadap penggunaan layanan Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

H9 : PEU berpengaruh signifikan terhadap persepsi sikap (A) terhadap penggunaan layanan Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

Persepsi kegunaan / *Perceived usefulness*(PU) untuk memberikan kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu sistem, aplikasi, atau teknologi akan meningkatkan kinerja, efektivitas, atau produktivitas mereka dalam bekerja atau melakukan tugas tertentu.

H10 : PU berpengaruh signifikan terhadap sikap individu terhadap penggunaan layanan Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

Kepuasan pengguna merefleksikan pengalaman positif pengguna terhadap sistem, dan tingkat kepuasan ini berpengaruh langsung serta signifikan terhadap sejauh mana sistem benar-benar digunakan (Actual Use)..

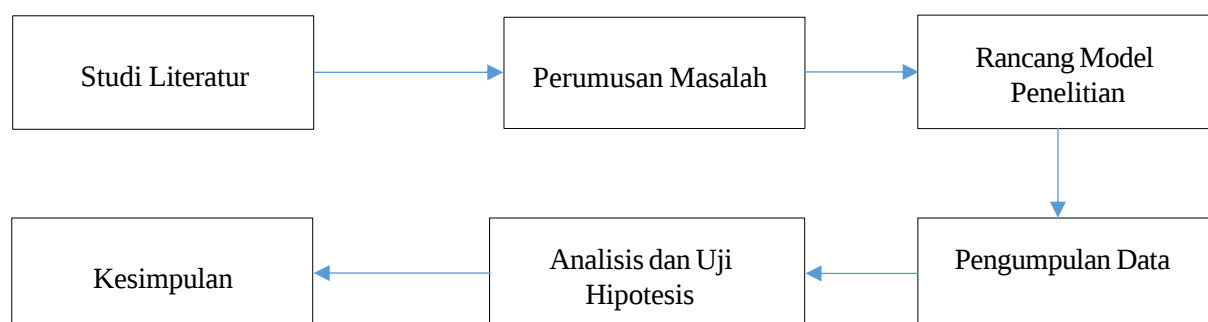
H11 : US berpengaruh signifikan terhadap penggunaan nyata aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk (A).

Sikap individu terhadap penggunaan sistem / *Attitude toward Use (A)* merupakan faktor penting dalam memprediksi minat perilaku pengguna terhadap layanan sistem atau teknologi.

H12 : A berpengaruh signifikan terhadap minat perilaku pengguna terhadap penggunaan layanan Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture (BI).

Faktor minat perilaku menggunakan sistem / *Behavioural Intention to Use (BI)* menjadi tolak ukur tingginya minat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

H13 : Minat perilaku pengguna (BI) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan layanan Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture



Gambar 3 Metode penelitian

Langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan untuk menjamin penelitian dilakukan secara terstruktur (Gambar 3) diantaranya :

1. Studi Literatur

Peneliti menelusuri literatur atau penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Tahap ini membantu memahami konteks masalah dan metode yang digunakan dalam penelitian.

2. Perumusan Masalah

Peneliti menentukan fokus penelitian dengan merumuskan masalah yang akan ditemukan solusinya di akhir penelitian.

3. Rancang Model Penelitian

Peneliti merancang model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel atau faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture.

4. Pengumpulan Data Kuisioner

Pada tahap ini, peneliti menyusun kuisioner dan mendokumentasikan hasil jawaban partisipan untuk diolah dan dianalisis di tahap berikutnya.

5. Analisis Data dan Uji Hipotesis

Proses ini untuk menganalisis data partisipan dan menemukan analisis uji statistik menggunakan metode kuantitatif.

6. Kesimpulan

Peneliti menjelaskan hasil temuan dan mengaitkan temuan dengan apa yang sudah ditemukan peneliti sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan XYZ yang telah mengimplementasikan aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture. Pendekatan penelitian menggunakan metode

survei dengan instrumen kuesioner. Proses pengumpulan data berlangsung pada periode Oktober hingga Desember 2025, dengan melibatkan 50 karyawan dari berbagai unit yang secara keseluruhan aktif terlibat dalam pelaporan proses dan testing produk furniture sebagai responden. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui platform Google Form. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji kerangka konseptual yang diajukan serta memvalidasi faktor-faktor penelitian secara statistik dalam mendukung pembuktian hipotesis. Proses analisis data dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Data yang dianalisis merupakan hasil ekstraksi jawaban responden yang diperoleh melalui instrumen penelitian yang telah dimodifikasi dan dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu[16].

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh [17]. Struktur kuesioner terdiri atas dua bagian, yakni bagian pertama yang memuat karakteristik demografis responden seperti jenis kelamin, usia, dan unit kerja. Bagian kedua berisi sejumlah pernyataan yang menilai tingkat pengalaman responden, di mana setiap item direspons menggunakan skala Likert lima poin. Pada skala tersebut, nilai 1 menunjukkan “sangat tidak setuju”, 2 “tidak setuju”, 3 “netral”, 4 “setuju”, dan 5 “sangat setuju”. Item-item konstruk yang digunakan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Item konstruk variabel

Konstruk	Item Pertanyaan
Information Quality (IQ)	1. Informasi yang dihasilkan oleh sistem ini akurat dan bebas dari kesalahan.
	2. Informasi yang diberikan oleh sistem relevan dengan kebutuhan saya
	3. Informasi yang ditampilkan oleh sistem lengkap dan tidak membingungkan
	4. Informasi yang disajikan oleh sistem mudah dipahami dan diinterpretasikan.
Service Quality (ServQ)	1. Staf pendukung sistem merespons dengan cepat ketika saya mengalami masalah.
	2. Staf pendukung sistem memiliki kemampuan yang memadai untuk membantu saya
	3. Layanan bantuan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan saya
	4. Saya merasa mendapat perhatian yang baik dari tim pendukung sistem.
System Quality (SQ)	1. Sistem ini mudah diakses kapan pun saya membutuhkannya.
	2. Sistem ini memiliki waktu respon yang cepat saat digunakan.
	3. Sistem ini stabil dan jarang mengalami gangguan atau error.
	4. Antarmuka sistem ini dirancang dengan baik dan mudah digunakan.
Perceived usefulness(PU)	1. Menggunakan sistem ini membantu saya menyelesaikan pekerjaan lebih cepat.
	2 Sistem ini meningkatkan efektivitas saya dalam bekerja.
	3. Sistem ini membuat pekerjaan saya menjadi lebih mudah.
	4. Secara keseluruhan, sistem ini bermanfaat bagi saya
Perceived ease to use (PEU)	1. Sistem ini mudah dipelajari untuk digunakan pertama kali.
	2. Interaksi dengan sistem ini terasa jelas dan mudah dipahami.
	3. Saya merasa nyaman menggunakan sistem ini tanpa banyak usaha.

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Responden penelitian merupakan pengguna dari aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture yang terdiri dari Maintenance, Produksi dan QC. Karakteristik responden dapat dilihat pada Gambar 4.

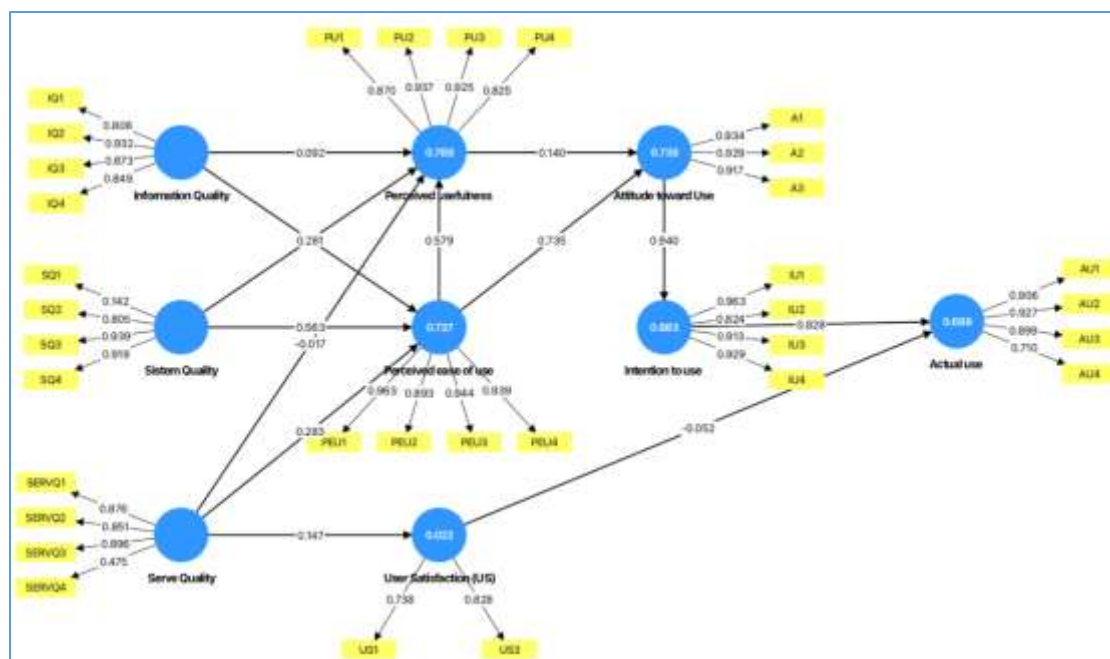


Gambar 4 Karakteristik responden

Berdasarkan karakteristik responden maka dominan responden jenis kelamin pria dengan persentase 62%, tingkat pendidikan dominan S1 dengan persentase sebesar 42%, dan umur dengan jangka 31–40 tahun dengan prosentase 44% serta unit pekerjaan QC dengan presentasi 38%.

Analisis data menggunakan Smart PLS

Analisis SMART-PLS terdiri atas dua sub model, yaitu: model pengukuran atau outer model dan model struktural atau inner model. Model pengukuran atau outer model menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observed variabel mempresentasikan variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural atau inner model menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) dianalisis menggunakan pendekatan analisis jalur (path analysis) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0 Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS diperoleh model analisis seperti ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5 Hasil analisis model pengukuran

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran ini difungsikan untuk menilai validitas dan reliabilitas dari model. Evaluasi model pengukuran PLS-SEM terdiri dari pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas. Pengujian validitas konvergen diuji melalui nilai outer loading dan AVE (average variance extracted), validitas diskriminan diuji dengan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar variabel, sedangkan reliabilitas diuji melalui nilai composite reliability.

Nilai AVE dipersyaratkan model yang baik jika AVE masing-masing konstruk nilainya > 0.50. Nilai AVE pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil pengujian AVE

	Average variance extracted (AVE)
Actual use	0.748
Attitude toward Use	0.858
Information Quality	0.751
BehavioralIntention to use	0.826
Perceived ease to use	0.875
Perceived usefulness	0.793
Service Quality	0.630
System Quality	0.598

Penilaian yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk dan dinyatakan reliable jika nilai composite reliability dan cronbach alpha diatas 0.70 untuk penelitian bersifat konfirmasi dan 0.60-0.70 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat exploratory atau penyelidikan. Nilai Composite Reliability dan Cronbach Alpha pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai composite reliability dan cronbach alpha

	Cronbach's alpha	Composite reliability
Actual use	0.885	0.909
Attitude toward Use	0.918	0.918
Information Quality	0.889	0.892
Intention to use	0.929	0.936
Perceived ease to use	0.952	0.954

Perceived usefulness	0.912	0.919
Service Quality	0.793	0.869
System Quality	0.714	0.887

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

a. R-Square

Nilai R-Square digunakan untuk untuk mengetahui ada atau tidak hubungan yang signifikan antar variabel. Dengan demikian dapat diukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0.67, moderat jika lebih dari 0.33 tetapi lebih rendah dari 0.67, dan lemah jika >0.19 tetapi lebih rendah dari 0.33 [14]. Nilai R Square pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Nilai r square

	R-square
Actual use	0.698
Attitude toward Use	0.738
Intention to use	0.883
Perceived ease to use	0.737
Perceived usefulness	0.788

b. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian *Inner Model* yaitu *R-Square*, koefisien jalur dan *T-Statistik*. Untuk dapat mengetahui diterima atau ditolak suatu hipotesis dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikan antar konstruk, *T-Statistik*, dan *P-Values*. Nilai tersebut dilihat pada hasil bootstrapping dengan software *Smart-PLS 4.0*. Penelitian ini menggunakan tingkat alpha sebesar (>0.05), sehingga t-tabel yang digunakan sebesar 1.96. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Nilai Koefisien Jalur

Koefisien Jalur	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
Attitude toward Use -> Intention to use	0.940	37.007	0.000	Diterima
Information Quality -> Perceived ease to use	0.073	0.284	0.776	Ditolak
Information Quality -> Perceived usefulness	0.092	0.514	0.607	Ditolak
Intention to use -> Actual use	0.828	12.047	0.000	Diterima
Perceived ease to use-> Attitude toward Use	0.735	4.051	0.000	Diterima
Perceived ease to use-> Perceived usefulness	0.579	1.788	0.074	Ditolak
Perceived usefulness-> Attitude toward Use	0.140	0.793	0.428	Ditolak
Service Quality -> Perceived ease to use	0.283	1.555	0.120	Ditolak
Service Quality -> Perceived usefulness	-0.017	0.079	0.937	Ditolak
Service Quality -> User Satisfaction (US)	0.147	0.559	0.576	Ditolak
System Quality -> Perceived ease to use	0.563	2.687	0.007	Diterima
System Quality -> Perceived usefulness	0.281	0.844	0.399	Ditolak
User Satisfaction (US) -> Actual use	-0.052	0.464	0.643	Ditolak

- a) Hipotesis pertama (H1) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Information Quality* terhadap *Perceived usefulness*(PU). Hal ini ditunjukkan dengan nilai

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

Original Sample sebesar 0.092 dan nilai signifikan sebesar 0.607 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 0.514 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 1 menunjukkan bahwa *Information Quality* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Perceived usefulness(PU)*.

- b) Hipotesis kedua (H2) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Information Quality* terhadap *Perceived ease to use (PEU)*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.073 dan nilai signifikan sebesar 0.776 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 0.284 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 2 menunjukkan bahwa *Information Quality* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Perceived ease to use (PEU)*.
- c) Hipotesis ketiga (H3) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *System Quality* terhadap *Perceived usefulness(PU)*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.281 dan nilai signifikan sebesar 0.399 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 0.844 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 3 menunjukkan bahwa *System Quality* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Perceived usefulness(PU)*.
- d) Hipotesis keempat (H4) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *System Quality* terhadap *Perceived ease to use (PEU)*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.563 dan nilai signifikan sebesar 0.007 lebih kecil dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 0.464 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 4 menunjukkan bahwa *System Quality* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Perceived ease to use (PEU)*.
- e) Hipotesis kelima (H5) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Service Quality* terhadap *User Satisfaction*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.147 dan nilai signifikan sebesar 0.576 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 0.559 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 6 menunjukkan bahwa *Service Quality* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *User Satisfaction*.
- f) Hipotesis keenam (H6) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Service Quality* terhadap *Perceived usefulness(PU)*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar -0.017 dan nilai signifikan sebesar 0.079 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 0.937 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 6 menunjukkan bahwa *Service Quality* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Perceived usefulness(PU)*.
- g) Hipotesis ketujuh (H7) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Service Quality* terhadap *Perceived ease to use (PEU)*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.283 dan nilai signifikan sebesar 0.120 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 1.555 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 7 menunjukkan bahwa *Service Quality* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Perceived ease to use (PEU)*.
- h) Hipotesis kedelapan (H8) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Perceived ease to use (PEU)* terhadap *Perceived usefulness(PU)*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.579 dan nilai signifikan sebesar 0.074 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 1.788 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 8 menunjukkan bahwa *Perceived ease to use (PEU)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Perceived usefulness(PU)*.
- i) Hipotesis kesembilan (H9) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Perceived ease to use (PEU)* terhadap *Attitude toward Use*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.735 dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 4.051 lebih besar dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 9 menunjukkan bahwa *Perceived ease to use (PEU)* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Attitude toward Use*.
- j) Hipotesis kesepuluh (H10) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Perceived usefulness(PU)* terhadap *Attitude toward Use*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.140 dan nilai signifikan sebesar 0.428 lebih besar dari 5% serta

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

nilai T Statistik sebesar 0.793 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 10 menunjukkan bahwa *Usefulness (PU)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Attitude toward Use*.

- k) Hipotesis kesebelas (H11) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Perceived usefulness(PU)* terhadap *Attitude toward Use*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.140 dan nilai signifikan sebesar 0.428 lebih besar dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 0.793 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 11 menunjukkan bahwa *Perceived usefulness (PU)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Attitude toward Use*.
- l) Hipotesis kedua belas (H12) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Attitude toward Use* terhadap *Intention to use*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.940 dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 37.007 lebih kecil dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 12 menunjukkan bahwa *Attitude toward Use* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use*.
- m) Hipotesis ketiga belas (H13) yang menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Behavioral Intention to Use* terhadap *Actual Use*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Original Sample sebesar 0.828 dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 5% serta nilai T Statistik sebesar 12.047 lebih besar dari t-value 1.96. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis 13 menunjukkan bahwa *Behavioral Intention to Use* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Actual Use*.

System Quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perceived Ease of Use (PEU) dengan nilai koefisien sebesar 0,563, nilai signifikansi 0,007 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas sistem, maka semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan pengguna. Kedua, Perceived Ease of Use (PEU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Attitude Toward Use dengan nilai koefisien sebesar 0,735, nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), serta T-statistik 4,051 ($> 1,96$). Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan secara nyata membentuk sikap positif pengguna terhadap sistem. Ketiga, Attitude Toward Use berpengaruh positif dan signifikan terhadap Behavioral Intention to Use dengan nilai koefisien sebesar 0,940, nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa sikap yang semakin positif akan meningkatkan niat pengguna untuk menggunakan sistem. Keempat, Behavioral Intention to Use berpengaruh positif dan signifikan terhadap Actual Use dengan nilai koefisien sebesar 0,828, nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), serta T-statistik 12,047 ($> 1,96$). Artinya, semakin kuat niat penggunaan, maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan aktual sistem. Temuan ini menunjukkan bahwa karyawan mampu menerima dan memanfaatkan aplikasi dengan baik dalam mendukung proses pelaporan dan pengujian produk.

Terdapat beberapa hubungan antarvariabel yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik ($p > 0,05$ dan T-statistik $< 1,96$). Pertama, Information Quality tidak berpengaruh signifikan terhadap Perceived Usefulness (PU) maupun Perceived Ease of Use (PEU). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem belum menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi manfaat maupun kemudahan penggunaan aplikasi. Dengan kata lain, pengguna belum menjadikan aspek kelengkapan, akurasi, atau relevansi informasi sebagai pertimbangan utama dalam menilai sistem. Kedua, System Quality tidak berpengaruh signifikan terhadap Perceived Usefulness (PU). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem memiliki kualitas teknis yang baik, hal tersebut belum tentu secara langsung meningkatkan persepsi pengguna terhadap manfaat sistem dalam mendukung kinerja mereka. Ketiga, Service Quality tidak berpengaruh signifikan terhadap User Satisfaction, Perceived Usefulness (PU), maupun Perceived ease of use (PEU). Hasil ini menunjukkan bahwa layanan pendukung sistem, seperti bantuan teknis atau responsivitas, belum menjadi determinan utama dalam membentuk kepuasan maupun persepsi pengguna terhadap sistem. Keempat, Perceived ease of use (PEU) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perceived Usefulness (PU). Artinya, meskipun pengguna merasakan kemudahan dalam menggunakan sistem, hal tersebut belum tentu meningkatkan persepsi mereka terhadap manfaat sistem secara langsung. Kelima, Perceived Usefulness (PU) tidak berpengaruh signifikan terhadap Attitude Toward Use. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat belum cukup kuat dalam membentuk sikap positif pengguna terhadap sistem. Secara keseluruhan, temuan-temuan yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor yang berkaitan dengan persepsi manfaat dan kualitas layanan belum menjadi pendorong utama dalam membentuk penerimaan sistem. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna lebih menitikberatkan pada aspek kemudahan penggunaan dan sikap dalam menentukan penggunaan sistem

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap aplikasi Pelaporan Proses dan Hasil Testing Produk Furniture menggunakan pendekatan Extended Technology Acceptance Model (TAM), serta pengolahan data kuesioner dari 50 responden, dapat disimpulkan bahwa variabel *System Quality* (SQ), *Perceived ease to use* (PEU), *Attitude Toward Using* (ATU), dan *Behavioural Intention to Use* (BI) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan aplikasi. Pertama, Kualitas sistem yang baik terbukti meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan, yang selanjutnya membentuk sikap positif terhadap penggunaan aplikasi. Sikap tersebut juga memengaruhi niat penggunaan yang pada akhirnya berdampak pada penggunaan aktual sistem. Dengan demikian, keterkaitan antarvariabel dalam model TAM menunjukkan bahwa aspek kualitas sistem dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi aplikasi. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tingkat penerimaan pengguna serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan sistem ke depan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah dan karakteristik responden yang terbatas pada satu lingkungan organisasi, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis kuesioner yang bergantung pada persepsi subjektif responden. Keberhasilan implementasi aplikasi terutama dipengaruhi oleh kualitas sistem dan kemudahan penggunaan, sementara manfaat penggunaan belum memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar karyawan tidak hanya menerima sistem karena kemudahannya, tetapi juga memahami serta merasakan manfaatnya secara optimal. Peningkatan literasi teknologi, khususnya bagi karyawan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, perlu menjadi perhatian utama. Selain itu, evaluasi berkala melalui survei maupun diskusi rutin perlu dilakukan untuk memastikan kesesuaian aplikasi dengan kebutuhan pengguna.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Asa Indonesia yang sudah memberikan dana Penelitian.

Referensi

- [1] R. Dwimaelani, A. A. Riadi, and A. Susanto, "Implementation of Web-based Furniture Store Management Information System," *J. Multiapp*, Vol. 6, No. 3, pp. 560–576, 2025, DOI: 10.37899/journallamultiapp.v6i3.2229.
- [2] A. I. Ramadhani, R. I. Azzahra, and R. Basatha, "Pengembangan Aplikasi Penjualan Furniture berbasis Visual Studio untuk Optimalisasi Proses Transaksi," *Al-Dyas*, Vol. 4, No. 1, pp. 434–446, 2025, DOI: 10.58578/alldyas.v4i1.4530.
- [3] J. Simangunsong, N. Hutagaol, and F. A. Pasaribu, "Implementasi Aplikasi Internal Service Order (ISO) berbasis Web pada Perusahaan Manufaktur Furniture," *J. Inform. J. Pengemb. IT*, Vol. 9, No. 2, pp. 151–163, Aug. 2024, DOI: 10.30591/jpit.v9i2.6813.
- [4] F. A. Pasaribu, J. Simangunsong, and N. Hutagaol, "Implementation of a Reporting Application for the Testing Process and Results of Furniture Product at XYZ Company," *SISTEMASI*, Vol. 14, No. 2, p. 942, Mar. 2025, DOI: 10.32520/stmsi.v14i2.5095.
- [5] M. J. Delin, C. K. Sapul, S. J. Dado, and N. Magnaye, "E-Carp: An E-Commerce Platform for Wood Furniture and Fixture in Bongabong, Oriental Mindoro," *Am. J. Data SCI. Artif. Intell.*, Vol. 1, No. 1, pp. 8–13, 2025, DOI: 10.54536/ajdsai.v1i1.4885.
- [6] I. Wijaya, "Markerless Tracking based on User Defined Targets to Enhance User Experience in Android-based Furniture Visualization Applications," *Jtim J. Teknol. Inf. dan Multimed.*, Vol. 7, No. 4, pp. 731–743, 2025, DOI: 10.35746/jtim.v7i4.813.

- [7] Christine and N. Legowo, "Evaluation of Policy Processing System using Extended UTAUT Method at General Insurance Company," in *2018 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, Jakarta: IEEE, Sep. 2018, pp. 172–177. DOI: 10.1109/ICIMTech.2018.8528113.
- [8] H. Wijaya and L. Nailufaroh, "Pengaruh Ekonomi Digital terhadap Pendapatan UMKM Kota Serang dengan Literasi Digital sebagai Variabel Moderasi," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, Vol. 5, No. 4, pp. 1941–1949, Nov. 2022, DOI: 10.32670/fairvalue.v5i4.2580.
- [9] A. Chusen, A. Wulansari, and E. M. Safitri. "Evaluasi Kesuksesan Sistem Informasi Rumah Sakit dengan Pendekatan Model DeLone dan McLean," *J. Ilm. Komputasi*, Vol. 23, No. 4, Dec. 2024, DOI: 10.32409/jikstik.23.4.3667.
- [10] F. A. Halawa, "Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan terhadap Net Benefit dengan Dimediasi oleh Kepuasan Pengguna", *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Logistik*, 11(1), 25–39, 2025, DOI: <https://doi.org/10.3333/lbs.v11i1.68>
- [11] M. Hadi, R. D. Ambarwati, H. Sugiyanto, and A. Khuluq, "Determinant Analysis of SAKTI Implementation (Delone and Mclean Information System Success Model Approach)," *Ris. Akunt. dan Keuang. Indones.*, Vol. 9, No. 2, pp. 207–221, Sep. 2024, DOI: 10.23917/reaksi.v9i2.5429.
- [12] N. Cahyono Fathiro, A. Faruqi, and E. Safitri Maya, "Analisis Faktor Kesuksesan Sistem Digitalisasi Manajemen Sekolah menggunakan DeLone & McLean Model (Studi Kasus: SMPN 5 Sidoarjo)," *Holist. Nurs. Health SCI.*, Vol. 10, No. 1, pp. 156–166, 2025, DOI: <https://doi.org/10.24252/instek.v10i1.55595>
- [13] F. B. Rivera, A. Wulansari, and E. M. Safitri, "Penerapan Model DeLone & McLean dalam Menilai Kesuksesan dan Kapabilitas Pengguna Sistem Informasi di Industri Logistik," *J. Teknol. Sist. Inf. dan Apl.*, Vol. 7, No. 3, pp. 1407–1417, Jul. 2024, DOI: 10.32493/jtsi.v7i3.41981.
- [14] J. F. Hair, Ed., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, Second Edition. Los Angeles: Sage, 2017.
- [15] K. Kumar, "Partial Least Square (PLS) Analysis: Most Favorite Tool in Chemometrics to Build a Calibration Model," *Resonance*, Vol. 26, No. 3, pp. 429–442, Mar. 2021, DOI: 10.1007/s12045-021-1140-1.
- [16] T. P. Mabotja and Winiswa Mavutha, "Effect of Lean Six Sigma on Order Fulfilment Process: Evidence from Manufacturing Companies in Gauteng, South Africa," *Int. J. Res. Bus. Soc. SCI.* (2147- 4478), Vol. 13, No. 3, pp. 54–65, 2024, DOI: 10.20525/ijrbs.v13i3.2952.
- [17] D. Cao, H. Tao, Y. Wang, A. Tarhini, and S. Xia, "Acceptance of Automation Manufacturing Technology in China: An Examination of Perceived Norm and Organizational Efficacy," *Prod. Plan. Control*, Vol. 31, No. 8, pp. 660–672, Jun. 2020, DOI: 10.1080/09537287.2019.1669091.